

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan empiris sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data dan pengetahuan guna memahami fenomena, menguji hipotesis, serta menjawab pertanyaan penelitian. Proses terstruktur ini dirancang untuk mencegah terjadinya bias, khususnya bias konformasi, melalui mekanisme yang digerakkan oleh hipotesis (Stefanov et al., 2022). Ketepatan dalam memilih metode menjadi kunci utama dalam menjaga objektivitas dan validitas temuan penelitian. Definisi mengenai metode penelitian dipertegas kembali oleh Marhasova et al. (2022) sebagai sarana pengumpulan data yang mencakup berbagai teknik sistematis. Teknik tersebut meliputi metode kuantitatif, seperti survei dan kuesioner, serta metode kualitatif yang mencakup wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*). Seluruh informasi yang dikumpulkan melalui teknik-teknik tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara komprehensif untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan..

3.1. Tipe dan Pendekatan Penelitian

3.1.1. Tipe Penelitian

Pada suatu penelitian, terdapat tiga tipe penelitian yaitu: (1) Eksploratif; (2) Deskriptif; dan (3) Eksplanatori. Penjelasan ketiga tipe penelitian menurut Singarimbun & Effendi (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Tipe Penelitian Eksploratif (*Explorative Research*)

Penelitian eksploratif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang suatu fenomena atau masalah tertentu dengan merumuskan masalah secara rinci serta menyusun dugaan atau hipotesis mengenai fenomena atau masalah tersebut.

b. Tipe Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*)

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mencoba membandingkan fenomena untuk memecahkan masalah.

c. Tipe Penelitian Eksplanatori (*Explanatory Research*)

Penelitian eksplanatori adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya berdasarkan hasil dari perumusan hipotesis yang telah ditetapkan di awal penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah dan argumentasi penelitian yang telah dipaparkan, tipe penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Research*). Nawawi (2016) mendefinisikan tipe penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Adapun penelitian ini menggambarkan proses perencanaan deliberatif di Pemerintah Kabupaten Tegal serta faktor pendorong dan penghambat dalam proses perencanaan deliberatif.

3.1.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dilakukan melalui proses menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran tentang fenomena sosial dan fenomena publik yang berhubungan dengan perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan melalui kegiatan Musrenbang dalam penyusunan dokumen perencanaan tahunan daerah berupa Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) di Kabupaten Tegal.

Pendekatan penelitian kualitatif dinilai efektif guna menggali lebih dalam terkait kompleksitas sosial dalam lingkup kelompok rentan karena fokus utamanya adalah memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok rentan di Kabupaten Tegal dalam konteks sosial mereka. Melalui pendekatan kualitatif yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan partisipasi secara langsung, memungkinkan peneliti melihat fenomena sosial dalam konteks aslinya, sehingga dapat memahami dinamika yang tersembunyi atau tidak terlihat dalam angka statistik atau data kuantitatif.

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, juga salah satunya didasarkan pada penjelasan Lincoln & Guba (1985) bahwa penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah suatu cara penelitian yang dimaksudkan untuk memahami aktualitas, realitas sosial, dan persepsi manusia yang ada. Mengacu pula pada pandangan Nasution (1996) bahwa penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik dilakukan pada situasi lapangan penelitian yang bersifat “natural” atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi dan diatur melalui suatu eksperimentasi. Penelitian naturalistik berusaha

menyajikan peristiwa-peristiwa bagian kehidupan atau *slice-of-life* yang didokumentasikan melalui bahasa natural dan menyajikan sedekat mungkin bagaimana orang-orang menyatakan apa yang mereka ketahui, apa perhatian atau kepedulian, kepercayaan, persepsi dan pemahaman mereka.

Ezzy (2002) menjelaskan metode penelitian kualitatif lebih pada pemberian makna (*meanings*) dan pemberian interpretasi (*interpretation*) terhadap obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif penekanannya terletak pada pemaknaan obyek masalah secara khusus. Dalam konteks penelitian ini, proses pemaknaan (*meanings*) dan interpretasi (*interpretation*) dilakukan terhadap pelaksanaan perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan melalui kegiatan Musrenbang di Kabupaten Tegal. Ruang lingkup penelitian pada jenis penelitian kualitatif berkaitan erat dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, karena akan menjadi acuan dalam menentukan fokus penelitian.

3.2. Situs Penelitian

Moleong (2005) menjelaskan cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertahankan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian (Riskayanti, 2013). Berdasarkan pandangan tersebut, maka penelitian ini akan mengambil lokasi di Kabupaten Tegal dan situs penelitiannya di semua institusi pemerintahan daerah dan non pemerintahan daerah yang ada kaitannya dengan perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan di Kabupaten Tegal.

Penentuan lokasi dan situs penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan sejumlah pertimbangan berbagai alasan sebagai berikut: (1) Masih rendahnya keberpihakan kebijakan dalam mengakomodasi aspirasi kelompok rentan di Kabupaten Tegal; (2) Jumlah kelompok rentan yang dengan kategori tinggi jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah; (3) Terdapat pengaturan terkait pendekatan perencanaan partisipatif secara lokal yang didasarkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 4 Tahun 2016 tentang Tatacara Perencanaan Penganggaran Pembangunan Daerah yang mengatur ruang lingkup siklus perencanaan penganggaran tahunan berupa penyusunan RKPD, KUA PPAS dan APBD;

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berkaitan dengan formulasi permasalahan, sebab permasalahan penelitian menjadi menjadi referensi dalam memastikan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih mungkin mengalami penyesuaian dengan suasana permasalahan penelitian di lapangan. Kondisi tersebut berkaitan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang relatif fleksibel, yang menjajagi pola pikir *empirical inductive*, dimana segala sesuatu dalam penelitian ditetapkan dari hasil akhir pengumpulan informasi di lapangan.

Bersumber dari rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, maka fokus penelitian Model Perencanaan Deliberatif untuk Kelompok Rentan di Kabupaten Tegal yaitu: (1) Analisis perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan; (2) Analisis Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Perencanaan Deliberatif; dan (3) Merumuskan model perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan melalui

rekonstruksi Teori Perencanaan Deliberatif Healey (1997) dan implikasinya terhadap perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Tegal.

3.4. Fenomena Penelitian dan Operasionalisasi

Fenomena penelitian merupakan konsep yang didefinisikan jadi berbagai indikasi empiris sebagai alat ukur penelitian (Ihalauw, 2006). Adapun konsep adalah abstraksi dari berbagai fenomena yang bertujuan menggambarkan sesuatu (Isaac, S., & Michael, 1981). Konsep adalah simbol terhadap fenomena yang memuat gejala-gejala, untuk kemudian dideskripsikan menjadi indikasi empiris yang dijabarkan berupa pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman pencarian data. Tahap ini adalah tahap operasionalisasi, yaitu proses memilih fenomena *observable* untuk mewakili konsep-konsep abstrak.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) fenomena disertai dengan gejala yang akan diamati disampaikan sebagai berikut:

1. Fenomena penelitian yang pertama mengenai perencanaan deliberatif yaitu suatu proses perencanaan yang memfokuskan pada diskusi dan negosiasi antar pemangku kepentingan dalam membuat keputusan atau konsensus. Proses perencanaan deliberatif diamati melalui serangkaian proses atau pentahapan, sebagai berikut:
 - a) Fase I: Memulai, diamati dengan gejala:
 - 1) Pemrakarsa,
 - (a) Identifikasi pihak pemrakarsa pelaksanaan kegiatan perencanaan;
 - (b) Kapasitas Pemrakarsa Pelaksana Kegiatan perencanaan.;
 - 2) Legitimasi,

- (a) Dasar hukum, regulasi, dan tata aturan pelaksanaan kegiatan perencanaan.

3) Mobilisasi Pemangku Kepentingan,

- (a) Segala bentuk upaya dan tindakan dalam mendorong partisipasi pemangku kepentingan.

b) Fase II: Rutinitas dan Gaya Diskusi, diamati dengan gejala:

1) Gaya diskusi,

- (a) Karakteristik dari gaya diskusi yang diterapkan;
- (b) Keterlibatan para pemangku kepentingan.

2) Penggunaan Bahasa,

- (a) Pesan-pesan yang disampaikan oleh pemangku kepentingan dapat dipahami oleh yang lainnya;
- (b) Kapasitas Pemangku Kepentingan.

3) Representasi,

- (a) Persentase tingkat keterwakilan masing-masing kelompok dalam forum diskusi.
- (b) Keterwakilan memberi suara atau berbicara dari masing-masing kelompok dalam diskusi

c) Fase III: Pembuatan Wacana Kebijakan, diamati dengan gejala:

1) Proses Analisis;

- (a) Pendalaman dan penyelidikan poin-poin permasalahan dan aspirasi pemangku kepentingan;
- (b) Pemilahan aspirasi dari para pemangku kepentingan.

2) Proses Konsultasi,

- (a) Pemrakarsa menguji rencana yang diusulkan dengan mengkonsultasikan dengan pemangku kepentingan;
- (b) Komunikasi antara pemrakarsa dengan para pemangku kepentingan.

d) Fase IV: Menjaga konsensus, diamati dengan gejala:

1) Proses *Monitoring*,

- (a) Pengendalian dan pengawasan aspirasi para pemangku kepentingan.

2) Mekanisme aduan,

- (a) Penyediaan saluran pengaduan dalam proses perencanaan.

2. Fenomena penelitian yang kedua yaitu Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Proses Perencanaan Deliberatif yang merupakan aspek sangat menentukan dalam keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan proses perencanaan deliberatif, yang dapat diamati dari gejala:

- a. Faktor pendorong keberhasilan proses perencanaan deliberatif;
- b. Faktor penghambat keberhasilan proses perencanaan deliberatif.

3. Fenomena penelitian yang ketiga yaitu model perencanaan deliberatif adalah tahapan peningkatan kemampuan diskursus dan komunikasi dalam proses perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan. Model perencanaan deliberatif diamati dengan gejala:

- a. Indikator perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan yang khas di Kabupaten Tegal;
- b. Desain Kelembagaan perencanaan deliberatif; dan

c. *Outcome* perencanaan deliberatif.

Secara rinci, fenomena penelitian, fokus dan aspek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Fenomena, Fokus dan Aspek Penelitian

No.	Fenomena	Fokus	Aspek
1.	Perencanaan Deliberatif untuk Kelompok Rentan di Kabupaten Tegal	Fase I: Memulai	Tahap pertama dalam proses perencanaan deliberatif yang terdiri atas 3 gejala pengamatan
		Pemrakarsa, Pemangku Kepentingan, Arena	Mengidentifikasi inisiator pelaksanaan kegiatan perencanaan, <i>stakeholder</i> terlibat dan isu yang akan dibahas
		Legitimasi	Mengidentifikasi dasar hukum, regulasi, dan tata aturan pelaksanaan kegiatan perencanaan.
		Mobilisasi Pemangku Kepentingan	Mengidentifikasi proses upaya dan segala tindakan yang dilakukan dalam mendorong keterlibatan para pemangku kepentingan.
		Fase II: Rutinitas dan Gaya Diskusi	Tahap kedua dalam proses perencanaan deliberatif yang terdiri atas 3 gejala pengamatan
		Gaya Diskusi	Mengidentifikasi karakteristik dari gaya diskusi yang diterapkan serta keterlibatan (partisipasi diskusi) para pemangku kepentingan.
		Penggunaan Bahasa	Mengidentifikasi pesan yang disampaikan oleh pemangku kepentingan

No.	Fenomena	Fokus	Aspek
			khususnya kelompok rentan dapat dipahami oleh pemangku kepentingan lainnya.
		Representasi	Mengidentifikasi keterwakilan kehadiran dan suara dari masing-masing kelompok rentan dalam forum diskusi.
		Fase III: Membuat Wacana Kebijakan	Tahap ketiga dalam proses perencanaan deliberatif yang terdiri atas 2 gejala pengamatan
		Proses Analisis	Mendalami dan menyelidiki poin-poin permasalahan dan aspirasi pemangku kepentingan serta pemilahan aspirasi para pemangku kepentingan.
		Proses Kontribusi	Mengidentifikasi tindakan pemrakarsa dalam menguji rencana yang diusulkan melalui proses konsultasi dengan pemangku kepentingan serta proses komunikasi yang dilakukan antara pemrakarsa dengan para pemangku kepentingan.
		Fase IV: Menjaga Konsensus	Tahap keempat dalam proses perencanaan deliberatif yang terdiri atas 2 gejala pengamatan
		Monitoring	Mengidentifikasi proses pengendalian dan pengawasan aspirasi para pemangku kepentingan.

No.	Fenomena	Fokus	Aspek
		Mekanisme Aduan	Mengidentifikasi ketersediaan saluran pengaduan dalam proses perencanaan deliberatif
2.	Faktor Pendorong Penghambat Perencanaan Deliberatif untuk Kelompok Rentan di Kabupaten Tegal	Faktor Pendorong	Semua faktor yang mendukung perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan di Kabupaten Tegal.
		Faktor Penghambat	Semua faktor yang menghambat perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan di Kabupaten Tegal.
3.	Model Perencanaan Deliberatif untuk Kelompok Rentan di Kabupaten Tegal	Model Eksisting	Model yang berlangsung saat ini tentang Perencanaan Deliberatif untuk Kelompok Rentan di Pemerintah Kabupaten Tegal
		Model Rekomendasi	Model yang diusulkan tentang Perencanaan Deliberatif untuk Kelompok Rentan di Kabupaten Tegal

Sumber: Formulasi Peneliti (2024)

3.5. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan-tindakan, dapat juga berupa data tambahan seperti dokumen, arsip laporan dan lain-lain (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2005) . Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui dua sumber data (Sugiyono, 2017):

- a. **Sumber Data Primer.** Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung. Data diperoleh berdasarkan kegiatan wawancara dan observasi lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian sebagai hasil lapangan.
- b. **Sumber Data Sekunder.** Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau hasil pengolahan dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal, artikel ilmiah, majalah ilmiah, jurnal ilmiah, buku, rencana kerja, dokumen statistik, laporan tahunan, dan dokumen lainnya yang terkait dengan musrenbang daerah di Kabupaten Tegal.

Lebih rinci, sumber data dalam penelitian ini meliputi manusia (informan), peristiwa dan tempat serta dokumen, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. **Manusia sebagai informan,** pada penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (informan) sangat penting sebagai peran individu yang memiliki informasi. Peneliti dan informan dalam penelitian memiliki posisi yang sama, dan informan bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi informan bisa lebih memiliki arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai informan daripada sebagai responden. Bungin (2007) merincikan yang dapat menjadi informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku

maupun orang lain yang memahami obyek dan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah para pihak yang ada dalam unsur eksekutif dan legislatif maupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan dari perencanaan pembangunan daerah yang disusun.

- b. Tempat dan peristiwa,** tempat dan peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber informasi karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan konteks dan setiap situasi sosial selalu melibatkan pelaku, tempat dan aktivitas. Tempat dan peristiwa dimaksudkan untuk memperkuat keterangan yang diberikan oleh informan. Tempat yang menjadi lokasi observasi penelitian ini berada di Kabupaten Tegal, dimana terdapat Perencanaan dalam penyusunan RKPD melalui forum Musrenbang. Sementara peristiwa dalam konteks penelitian ini adalah aktivitas yang dari proses penyusunan dokumen RKPD dan hasil pelaksanaan kegiatan Musrenbang Daerah.
- c. Dokumen,** Dokumen atau arsip merupakan bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi pada masa lampau yang sangat berkaitan erat dengan kondisi peristiwa yang saat ini sedang dipelajari. Moleong (2005) merincikan dokumen resmi terbagi dalam dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah,

buletin, berita yang disiarkan kepada media massa. Dalam dokumen juga terdapat beragam gambar yang berkaitan dengan aktivitas dan kondisi yang diperlukan sehingga bisa dimanfaatkan sebagai sumber data.

3.6. Teknik Koleksi Data

Dalam memperoleh data yang akurat, aktual dan komprehensif sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, maka dalam proses pengumpulan data peneliti telah menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Pelaksanaan ketiga metode pengumpulan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Metode ini diawali dengan menyiapkan instrumen penelitian melalui daftar pedoman wawancara. Daftar wawancara inilah yang diperlukan peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan. Terhadap para informan digali informasi sedalam-dalamnya dengan teknik wawancara dengan pendekatan *snowball* yakni menggali informasi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dilapangan berdasarkan rekomendasi informan dan kebutuhan data sebelumnya. Dalam prakteknya dilapangan dan untuk mempermudah pelaksanaan wawancara digunakan pedoman wawancara yang berisikan hal-hal pokok yang harus ditanyakan kepada informan.

b. Observasi terhadap situasi dan fenomena di lokasi penelitian

Metode observasi atau pengamatan ini dilakukan dengan cara terlibat langsung pada obyek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam prakteknya dilapangan, peneliti melakukan pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap bagaimana sebenarnya proses perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan di Kabupaten Tegal.

c. Proses dokumentasi data yang dibutuhkan

Metode dokumentasi ini dilakukan melalui proses pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari bahan yang tertulis, catatan suatu peristiwa atau *record* yang diperoleh pada saat melakukan penelitian. Data-data sekunder ini diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data-data sekunder yang dibutuhkan terdiri dari beberapa jenis, yakni dokumen peraturan berupa peraturan daerah, peraturan bupati, dokumen RPJMD dan RKPD beserta data dukungannya, dan dokumen keuangan daerah (APBD) serta Berita Acara Musrenbang. Pada dasarnya data hasil studi dokumentasi ini digunakan sebagai data hasil penelitian sekaligus data pembanding untuk memeriksa kebenaran data hasil wawancara dan observasi. Selain melakukan studi dokumentasi, peneliti juga melakukan penelusuran data sekunder dan informasi dari laporan hasil penelitian pihak lain dan media informasi baik cetak (nasional dan lokal) maupun media informasi online terutama melalui website resmi yang dimiliki pemerintah daerah Kabupaten Tegal.

3.7. Informan Penelitian

Informan penelitian ini ditentukan melalui dua cara, yaitu : (a) *key person* atau *purposive sampling*, yakni penunjukkan informan kunci secara sengaja karena

menganggap orang tersebut telah memahami informasi obyek yang akan diteliti; dan (b) penunjukkan informan dengan *snowball sampling*; yakni menentukan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan informasi-informasi tambahan yang memperkuat data tentang obyek yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah para pihak yang terdapat dalam unsur pemerintah daerah dan kelompok rentan, yaitu:

- a. Unsur pemerintah daerah terdiri dari Bappedalitbang Kabupaten Tegal, Dinas Sosial Kabupaten Tegal, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana, Sekretariat Daerah Kabupaten Tegal, Kepala Bidang yang membawahi proses perencanaan, Pejabat Fungsional Perencana, Camat / Kasi Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan dan unsur Perangkat Daerah lainnya yang terkait dengan proses perencanaan.
- b. Unsur Kelompok Rentan terdiri dari perwakilan perempuan, disabilitas dan anak beserta Organisasi Kemasyarakatan yang terkait dan terlibat dalam proses perencanaan pembangunan daerah.

Pemilihan narasumber penelitian didasarkan atas teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode yang memastikan melalui penentuan identitas khusus bahwa subjek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian diharapkan dapat menanggapi kasus dengan baik karena apabila informan memahami subjek penelitian yang sedang diteliti maka informasi yang didapatkan hasilnya akan sesuai dengan kriteria penelitian. Justifikasi representativitas informan ini didasarkan pada prinsip

purposive sampling yang memastikan bahwa setiap informan yang dipilih memiliki kualifikasi dan pemahaman yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2010) berpendapat bahwa untuk membuat data yang lebih representatif dapat menggunakan teknik sampel penelitian *purposive sampling* karena teknik tersebut mempertimbangkan faktor-faktor tertentu sesuai dengan topik penelitian.

Tabel 3.2. Daftar Informan Penelitian

No	Aktor	Asal Instansi	Jumlah
1.	Pemerintah Daerah	Kepala Bappedalitbang Kabupaten Tegal	1
		Kepala Dinas Sosial Kabupaten Tegal	1
		Sekretaris Bappedalitbang Kabupaten Tegal	1
		Kabid PPM Bappedalitbang Kabupaten Tegal	1
		Kabid Rendalev Bappedalitbang	1
		Kabid Pemberdayaan Masyarakat Dispermades	1
		Analisis Kebijakan DP3AP2KB Kabupaten Tegal	1
		Kelompok Jabatan Fungsional Bappedalitbang	1
		Perencana Ahli Madya Bappedalitbang	2
		Peneliti Ahli Bappedalitbang	1
		Kabag Perekonomian Pembangunan Setda	1
		Kabag Hukum Setda	1
2.	Pemerintah Kecamatan	Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat	3
		Kepala Subbagian Perencanaan dan Keuangan	2
3.	Kelompok Perempuan	Gerakan Organisasi Wanita	2
		PD Aisyiyah	2
		Harpi Melati	2
4	Kelompok Anak	FASA Kabupaten Tegal	3
5.	Kelompok Disabilitas	ITMI (Difabel Tuna Netra)	1
		OPYMK	2
		GERKATIN	2

Sumber: Hasil penentuan informan metode purposive sampling (2023)

3.8. Uji Keabsahan Data

Guna menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data, diperlukan teknik pemeriksaan (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2005; Nasution, 1996). Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yang

meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), serta kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2017).

- 1) **Uji *credibility* atau validitas internal**, yaitu uji kepercayaan data hasil penelitian dengan melakukan, antara lain: (a) Perpanjangan masa pengamatan, yakni cara yang menggunakan banyak waktu untuk benar-benar mengenal suatu lingkungan, mengadakan hubungan baik dengan orang-orang yang berada di lokasi penelitian, mengenal budaya setempat dan memeriksa kebenaran berbagai informasi yang diperoleh. Perpanjangan masa observasi ini dimaksudkan untuk menambah waktu penelitian demi mengantisipasi bila kemudian terdapat data yang kurang lengkap, mengingat perencanaan pembangunan bersifat keberlanjutan; (b) Peningkatan ketekunan dalam penelitian, yakni pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi data yang telah diperoleh setiap saat guna mengetahui data apa saja yang telah diperoleh dan data mana saja yang dirasa masih kurang. Data yang telah lengkap diarsip dan dibukukan (dicatat) secara baik sedangkan yang belum lengkap dilakukan penelusuran ulang sesuai teknik pengumpulan datanya dan dilakukan pada tempat atau situs sumber data diperoleh; dan (c) Triangulasi, yakni bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode

yang berlainan pula. Terdapat tiga pola triangulasi yaitu perbandingan terhadap data, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Prosedur triangulasi ini sangat menyita waktu, tetapi disamping menguatkan validitas juga memberikan kedalaman hasil penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan cara mencocokkan data atau memastikan kebenaran data tersebut dari informan ke informan lainnya. Adapun triangulasi sumber melibatkan informasi dari Elite Daerah yang kemudian diuji validitas dan kredibilitas berdasarkan informasi dari Pegawai Pemerintahan di tingkat kecamatan atau yang lebih spesifik dalam pembangunan daerah dan Kelompok Rentan selaku penerima manfaat atau objek dari perencanaan daerah.

- 2) **Uji *transferability* (validitas eksternal)**, yaitu menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pada tahapan ini, peneliti membuat laporan yang terurai secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Gunanya agar orang lain dapat memahami dan menerapkan hasil penelitian tersebut dalam konteks dan situasi sosial yang lain. Dalam rangka mendapatkan derajat validitas eksternal maka data didasarkan pada konteks empiris setting penelitian yaitu perspektif “*emic*” yang diterima oleh peneliti dan “*etic*” yakni perspektif yang merupakan hasil interpretasi peneliti. Dalam validitas eksternal ini juga dilakukan dengan membandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan permasalahan yang diteliti.

- 3) **Uji *dependability* (reliabilitas)**, yaitu suatu penelitian dikatakan reliabel jika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penilaian tersebut. Pada uji *dependability* ini, peneliti harus mampu menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya" mulai dari proses menentukan masalah/fokus penelitian, memasuki lokasi, sumber data, analisis data, uji keabsahan data, sampai pada proses membuat kesimpulan. Kemudian untuk memastikan apakah hasil penelitian benar atau salah, peneliti akan senantiasa berkonsultasi dan mendiskusikan dengan pembimbing secara bertahap. Hal-hal yang dikonsultasikan berupa proses penelitian itu sendiri, taraf kebenaran data serta penafsirannya. Untuk hal ini, peneliti akan menyediakan sejumlah data mentah, hasil analisis data dan catatan tentang proses yang digunakan.
- 4) **Uji *confirmability* (obyektivitas)**, yaitu suatu penelitian dikatakan obyektif jika hasilnya telah disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Derajat obyektivitas penelitian dapat dicapai melalui audit atau pemeriksaan secara cermat terhadap seluruh komponen dan proses penelitian serta hasilnya. Pemeriksaan dilakukan dan didampingi oleh pembimbing terutama yang menyangkut kepastian asal usul data, logika penarikan data, dan penilaian terhadap derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan peneliti dalam menguji keabsahan data.

Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan strategi yang penting

dalam penelitian kualitatif untuk memastikan akurasi dan konsistensi temuan yang diperoleh melalui penggunaan berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti (Denzin, 1978). Dalam konteks ini, triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan beberapa sumber informasi, seperti wawancara dengan informan dari pemerintah daerah dan kelompok rentan, observasi lapangan, serta kajian dokumentasi terkait perencanaan untuk kelompok rentan. Menurut Patton (2002), triangulasi data membantu mengurangi bias yang dapat timbul dari pengumpulan data menggunakan satu metode atau sumber saja. Selain itu, teknik triangulasi metode juga diterapkan dengan mengkombinasikan wawancara mendalam dan observasi lapangan guna memperkaya pemahaman terhadap dinamika yang terjadi dalam proses perencanaan.

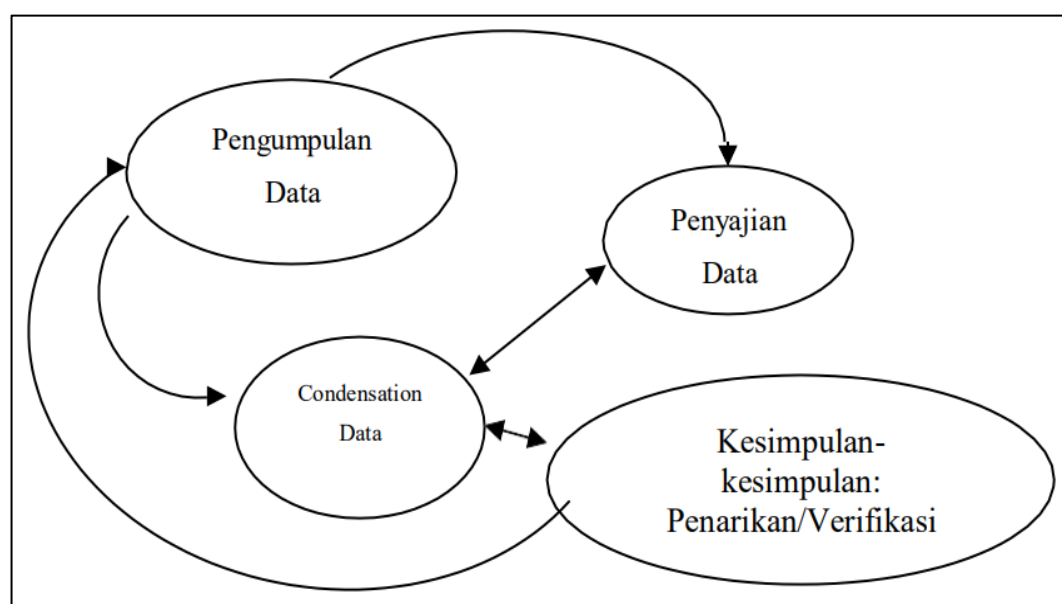
Miles dan Huberman (1994) mengungkapkan bahwa triangulasi metode membantu menghasilkan data yang lebih komprehensif dan mengurangi keterbatasan dari pendekatan tunggal. Lebih jauh lagi, teknik triangulasi peneliti juga digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis data, sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985) yang menekankan pentingnya validasi melalui kolaborasi peneliti yang berbeda perspektif. Triangulasi data tidak hanya meningkatkan kredibilitas penelitian tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam dan objektif terkait perencanaan deliberatif untuk kelompok rentan di Kabupaten Tegal.

3.9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis secara deskriptif. Penelitian secara deskriptif analisis dimaksudkan untuk mendiskripsikan data penelitian sesuai

dengan fokus-fokus yang diteliti, tanpa melakukan pengujian hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis, karena dalam penelitian ini penulis tidak membuat hipotesis. Disamping melakukan analisis, hasil penelitian akan diterjemahkan dan diuraikan secara kualitatif sehingga diperoleh gambaran mengenai situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan.

Untuk dapat menganalisis data dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah teknik Analisis Taksonomis (*Taxonomy Analysis*) (Spradley, 1980), yaitu bentuk analisis yang lebih rinci dan mendalam dalam membahas suatu tema atau pokok permasalahan. Domain atau aspek yang akan ditonjolkan perlu dilacak secara lebih mendalam dan terinci struktur internalnya (Suryana, 2007). Proses analisis atau teknik yang digunakan adalah sesuai tahapan dikemukakan oleh Miles, Huberman, Saldana (2014) dengan model interaktif yang merupakan siklus antara *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.



Gambar 3.1. Analisis Model Interaktif Analisis Data
Sumber: Miles, Huberman, Saldana (2014)

1. **Kondensasi Data**, merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian;
2. **Penyajian Data**, Data disajikan sehingga berbentuk sekumpulan informasi yang tersusun dalam transkrip wawancara sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan dan dalam penyajian data ini digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi guna penarikan kesimpulan lebih lanjut;
3. **Verifikasi Data**, Data yang telah disusun dengan melalui tahap pengolahan reduksi kemudian disimpulkan sementara. Hasil kesimpulan sementara ini senantiasa diverifikasi, sehingga akan diperoleh suatu keyakinan tentang kebenaran data yang ada di lapangan. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Verifikasi data penelitian disebut juga sebagai langkah triangulasi data.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat sejumlah tantangan utama yang dihadapi oleh peneliti adalah pengelolaan dan analisis data yang tidak terstruktur, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumen lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan aplikasi olah data kualitatif yaitu Atlas.Ti. Atlas.Ti memfasilitasi proses pengkodean dengan memungkinkan peneliti untuk secara efisien mengkategorikan dan mengatur data kualitatif melalui pembuatan kode dan subkode.

Pendekatan sistematis menggunakan Atlas.Ti memungkinkan identifikasi pola dan tema yang muncul dalam data. Selain itu, perangkat lunak ini mendukung *memoing*, di mana peneliti dapat menambahkan anotasi dan refleksi selama proses analisis, meningkatkan pemahaman dan interpretasi mereka terhadap data. Fitur-fitur ini secara kolektif meningkatkan manajemen data dan berkontribusi pada hasil penelitian kualitatif yang lebih kuat (Ñañez-Silva et al., 2024). Penggunaan Atlas.Ti dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai pertimbangan, di antaranya kemampuannya dalam menangani data yang kompleks dan tidak terstruktur serta kemudahan dalam melakukan analisis yang mendalam. Proses analisis menggunakan Atlas.Ti dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur, yang meliputi pengkodean, kategorisasi, dan tematisasi sebagai berikut:

1. **Persiapan Data.** Sebelum memulai analisis, data yang telah dikumpulkan (hasil wawancara, observasi, atau dokumen) diimpor ke

dalam Atlas.Ti. Data tersebut kemudian diorganisasikan berdasarkan sumber atau jenisnya, seperti transkrip wawancara atau catatan lapangan. Proses ini memastikan bahwa data terkelola dengan baik sebelum masuk ke tahap pengkodean.

2. **Pengkodean (*Coding*)**. Tahap pertama dalam analisis adalah pengkodean, yang dilakukan dengan memberi label atau kode pada bagian-bagian data yang relevan. Pengkodean ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

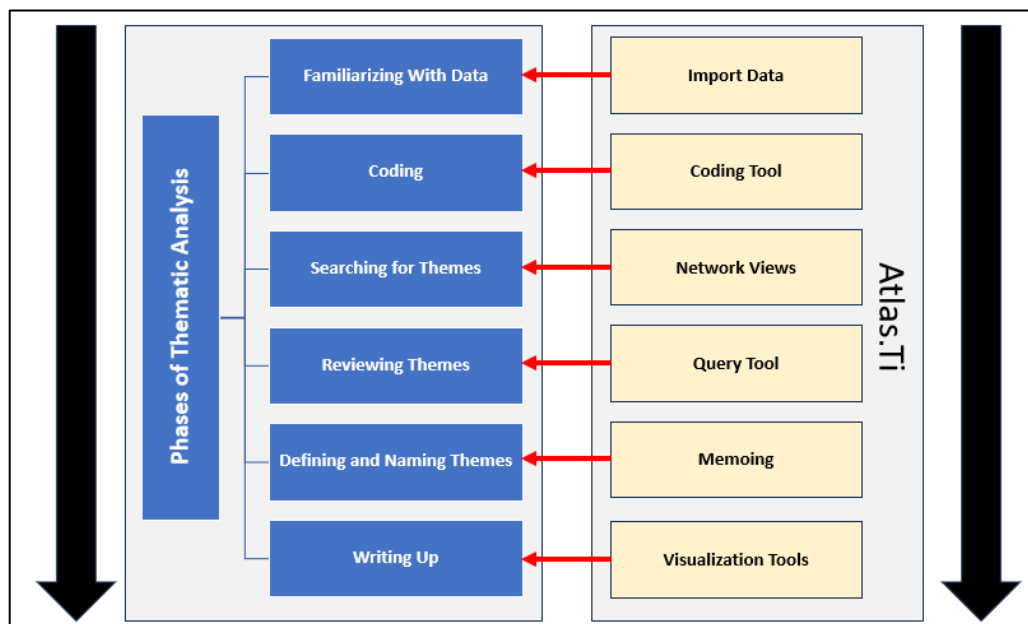
- **Pengkodean Terbuka (*Open Coding*)**: Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan awal terhadap data dan memberi kode pada segmen-segmen teks yang dianggap penting. Kode ini tidak perlu bersifat tetap dan bisa berkembang seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data.
- **Pengkodean Aksial (*Axial Coding*)**: Setelah pengkodean terbuka, peneliti mulai menghubungkan kode-kode yang muncul dan mengelompokkannya menjadi kategori tertentu berdasarkan hubungan antar kode.
- **Pengkodean Selektif (*Selective Coding*)**: Pada tahap ini, peneliti memfokuskan perhatian pada kategori yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian dan membangun hubungan antara kategori-kategori utama yang telah ditemukan.

3. **Kategorisasi dan Tematisasi**. Setelah kode dikembangkan, langkah berikutnya adalah mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi

kategori-kategori utama yang merepresentasikan tema atau topik sentral dari penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih besar dalam data dan memetakan tema-tema yang saling berhubungan.

4. **Analisis Hubungan Antar Tema.** Salah satu keunggulan utama Atlas.Ti adalah kemampuannya untuk memvisualisasikan hubungan antara tema-tema yang ditemukan dalam data. Dengan menggunakan alat visualisasi seperti peta jaringan (*network map*), peneliti menggambarkan interaksi antar tema atau kategori, yang memperjelas hubungan antara berbagai konsep dalam data penelitian.
5. **Interpretasi Temuan.** Setelah menganalisis data dan membangun hubungan antar tema, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi temuan yang diperoleh. Peneliti akan menilai apakah pola atau tema yang ditemukan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan teori yang relevan.

Model analisis tematik Braun & Clarke (2006) digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara, FGD, dan observasi. Aplikasi Atlas.Ti mendukung penerapan model ini dengan menyediakan alat untuk mengelola, mengkodekan, dan memvisualisasikan data dengan efisien. Teknik Analisis Data divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Integrasi Teknis Analisis Tematik dan Atlas.Ti.

Sumber: Formulasi Peneliti (2024)

Peneliti mengintegrasikan model analisis tematik braun & Clarke (2006) dengan Aplikasi olah data kualitatif Atlas.Ti. dengan alur sebagai berikut:

1. **Familiarisasi dengan Data.** Data yang terkumpul diimpor ke dalam Atlas.Ti, memungkinkan peneliti untuk dengan mudah mengakses dan meninjau dokumen untuk pemahaman yang mendalam. Peneliti membaca transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memahami konteks penelitian serta penyusunan verbatim wawancara.
2. **Pembuatan Kode Awal.** Peneliti menggunakan kode untuk menandai potongan data yang relevan dengan topik perencanaan deliberatif. Atlas.Ti memfasilitasi pengkodean ini dengan "*coding tool*".
3. **Mencari Tema.** Setelah kode dibuat, peneliti mengidentifikasi tema-tema besar seperti "Rutinitas dan Gaya Diskusi" dan "Membuat

Wacana Kebijakan.” Atlas.Ti menyediakan "*Network Views*" untuk memvisualisasikan hubungan antar tema.

4. **Tinjauan Tema.** Peneliti menilai kekuatan dan konsistensi tema dengan menggunakan "*Query Tool*" di Atlas.Ti untuk mengeksplorasi kutipan-kutipan yang relevan.
5. **Penamaan dan Definisi Tema.** Setiap tema diberi nama dan definisi yang jelas dalam Atlas.Ti menggunakan fitur "*Memoing*" untuk menjelaskan hubungan tema dengan teori dan pertanyaan penelitian.
6. **Menulis Laporan.** Peneliti menyusun laporan dengan "*Visualization Tools*" yang ada di Atlas.Ti untuk mengeksplor temuan-temuan dalam format yang dapat dibaca dan dipresentasikan dengan jelas.

Integrasi analisis tematik Braun & Clarke (2006) dengan Atlas.Ti memungkinkan analisis yang lebih efisien dan terstruktur dari data kualitatif. Aplikasi ini mempermudah pengelolaan tema-tema yang muncul dalam perencanaan deliberatif, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi kelompok rentan dalam proses tersebut.